

7-31-2014

Representasi Tokoh Wanita pada Kisah Fiksi Kriminal: Serial Televisi Sherlock BBC (2010)

Gevintha Karunia Mully
Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Mully, Gevintha K. 2014. Representasi Tokoh Wanita pada Kisah Fiksi Kriminal: Serial Televisi Sherlock BBC (2010). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 4, no. 2 (July). 10.17510/paradigma.v4i2.45.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

REPRESENTASI TOKOH WANITA PADA KISAH FIKSI KRIMINAL: SERIAL TELEVISI *SHERLOCK* BBC (2010)

Gevintha Karunia Maully

Abstract

Sherlock BBC (2010) is one of the latest adaptations of *Sherlock Holmes*. By using the modern era as its setting, *Sherlock* offers something different compared to previous *Sherlock Holmes* adaptations. This research focuses on the representation of female characters on *Sherlock* according to an issue that already chosen which is women and crime. The theories and concepts which are used on this research are gender construction in Victorian Era, the concept of *femme-fatale* and crime fiction characteristics. I argue that there are some substantial differences of female characters' representation in *Sherlock* compared to the original story. Despite those differences, female characters in *Sherlock* are still represented in a similar manner as the crime fictions characteristics in which women are always put in an inferior position and the one who need men's help.

Keywords

Sherlock Holmes, female characters, representation, gender construction, crime fiction

Abstrak

Sherlock BBC (2010) merupakan salah satu karya adaptasi *Sherlock Holmes* yang terbaru. Dengan mengangkat latar waktu era modern, *Sherlock* menawarkan suatu hal yang berbeda dari karya-karya adaptasi *Sherlock Holmes* sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada representasi tokoh wanita di dalam serial televisi *Sherlock* melalui isu yang telah penulis tentukan, yaitu wanita dan kriminalitas. Penulis menggunakan teori konstruksi gender, konsep *femme-fatale* dan karakteristik fiksi kriminal untuk menganalisis data. Penulis berpendapat bahwa ada beberapa perbedaan yang muncul di dalam representasi tokoh wanita pada serial televisi *Sherlock* dan karya aslinya. Simpulan akhir yang didapat dari analisis ini adalah adanya pengukuhan posisi tokoh wanita sebagai sosok inferior yang selalu membutuhkan pertolongan dari tokoh pria di dalam serial televisi *Sherlock*, sesuai dengan karakteristik dominasi fiksi kriminal yang ada selama ini.

Kata Kunci

Sherlock Holmes, representasi, wanita, konstruksi gender, fiksi kriminal

PENDAHULUAN

Sherlock Holmes merupakan salah satu karya sastra era Victoria yang masih mendunia hingga saat ini. Buktinya hingga saat ini penggemar *Sherlock Holmes* masih tersebar luas di seluruh dunia, "over four hundred clubs and societies all around the world are dedicated to Doyle's great detective, (Alexander, 2010:13). Melalui kalimat tersebut,

Alexander (2010) mengatakan bahwa sampai buku tersebut ditulis, sudah terdapat lebih dari 400 klub ataupun komunitas pengagum *Sherlock Holmes* di seluruh dunia yang menyebut klub mereka sebagai *Holmesian* ataupun *Sherlockian*. Di Indonesia sendiri, komunitas pencinta *Sherlock Holmes* menyebut dirinya dengan sebutan *Sherlock Holmes Indonesia* (SHI). Melihat popularitas *Sherlock Holmes* yang sudah mendunia, tidak heran jika *Sherlock Holmes* hingga saat ini disebut sebagai *one of the most imitated and admired figures in literature* yang berarti salah satu tokoh fiksi yang paling sering ditiru dan dikagumi di dunia.

Dari sekian banyak karya adaptasi *Sherlock Holmes*, penelitian ini berfokus pada adaptasi *Sherlock Holmes* yang masih terbilang baru, yaitu *Sherlock* BBC. Karya adaptasi yang pertama tayang pada tahun 2010 ini merupakan karya adaptasi yang berbentuk serial TV. Dibintangi oleh Benedict Cumberbatch sebagai Sherlock Holmes dan Martin Freeman sebagai John Watson, *Sherlock* merupakan karya adaptasi *Sherlock Holmes* yang berbeda dengan adaptasi sebelumnya karena mengangkat latar cerita di masa modern abad ke-21.

Meskipun latar waktu yang ditampilkan pada serial televisi *Sherlock* berbeda, serial televisi ini diklaim sebagai karya adaptasi yang paling mirip dengan karya aslinya, "*Whereas Moffat and Gatiss' Sherlock brings the consulting detective into modern London, it surprisingly is more faithful to canon than some adaptations set in the Victorian era, and details from Conan Doyle's stories are cleverly worked into the episodes,*" (Porter, 2012: 2). Pada kalimat tersebut Porter (2012) dalam bukunya yang berjudul *Sherlock Holmes for the 21st Century: Essays on New Adaptations* menegaskan bagaimana serial televisi *Sherlock* dianggap sebagai karya adaptasi yang paling setia dengan karya aslinya. Bahkan karya-karya adaptasi lain yang menampilkan era Victoria sebagai latar waktunya belum ada yang bisa mengalahkan kemiripan serial televisi *Sherlock* dengan *Sherlock Holmes* karya Conan Doyle.

Penelitian ini berfokus pada representasi tokoh wanita di dalam serial televisi *Sherlock*. Sejatinya, *Sherlock Holmes* merupakan karya sastra era Victoria. Dengan demikian, latar belakang budaya yang digunakan pun tidak jauh dari situasi dan kondisi yang terjadi pada zaman Victoria. Pada zaman Victoria, sistem patriarki masih sangat dijunjung tinggi. Patriarki sendiri adalah suatu keadaan atau sistem di mana dominasi pria sangat dijunjung tinggi. Hal ini erat kaitannya dengan relasi kuasa antara pria dan wanita di mana pria selalu dianggap superior sedangkan wanita selalu dianggap sebagai inferior (Johnson, 2005). Keadaan seperti ini juga digambarkan oleh Sir Arthur Conan Doyle dalam cerita asli *Sherlock Holmes*. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana wanita direpresentasikan dalam serial televisi ini karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, serial televisi ini mengangkat era modern sebagai latar waktunya. Dengan demikian, penulis merasa perlu melihat apakah dengan latar waktu dan budaya yang berbeda, wanita masih digambarkan sama seperti wanita pada era Victoria atau tidak.

Wanita dalam film sebagai representasi dunia nyata mengalami perubahan peran. Bukti nyatanya bisa dilihat di dalam serial televisi *Sherlock* yang merupakan adaptasi dari karya sastra era Victoria. Tokoh-tokoh wanita di dalam serial televisi ini merepresentasikan peran baru dari wanita, yaitu bukan sebagai pengurus suami, anak, dan rumah saja, namun lebih dari sekadar itu. Semua tokoh sentral wanita dalam *Sherlock* digambarkan sebagai wanita pekerja yang urusannya tidak hanya berdiam diri di dalam rumah. Terlebih lagi pekerjaan-pekerjaan yang dijalani oleh para tokoh wanita di *Sherlock* merupakan kerjaan yang masih dianggap tabu bila dikerjakan oleh wanita, seperti polisi, agen rahasia, dan ahli patologi.

Tokoh wanita yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meliputi semua tokoh yang ada di dalam serial televisi *Sherlock*. Penulis hanya mengambil dua tokoh wanita yang perannya bisa dianggap sentral dalam serial televisi ini. Kedua tokoh wanita tersebut adalah Irene Adler dan Molly Hooper, yang penokohnya akan dibahas pada bab berikutnya. Kedua tokoh wanita tersebut dipilih sebagai bahan penelitian karena keduanya memiliki hubungan langsung yang cukup dekat dengan sang tokoh utama, yaitu Sherlock Holmes. Selain itu, kedua tokoh wanita tersebut merupakan tokoh-tokoh wanita yang digambarkan memiliki ketertarikan asmara dengan Sherlock Holmes, meskipun Sherlock Holmes digambarkan sebagai karakter aseksual.

Pembahasan mengenai representasi tokoh wanita di dalam serial televisi ini dianggap penting karena wanita umumnya direpresentasikan sebagai sosok inferior dibanding pria. Sosok inferior dalam kisah fiksi detektif biasanya digambarkan sebagai korban dari kejahatan yang menjadi fokus dari cerita. Hal ini juga terjadi di dalam kisah-kisah bergenre kriminal, khususnya kisah detektif. Kisah detektif disebut-sebut sebagai cerita dari pria, oleh pria, dan untuk pria (Danielova, 2009). Akan tetapi, tanpa disadari, wanita juga memiliki peran yang cukup signifikan di dalam kisah-kisah bergenre kriminal. Walaupun hanya dijadikan sebagai korban, peran wanita tetap signifikan karena tanpa adanya korban, detektif tidak akan mendapatkan kasus untuk ditangani. Di dalam serial televisi ini, penulis melihat adanya kecenderungan baru di mana wanita tidak hanya ditempatkan sebagai korban seperti yang lazim terjadi pada kisah genre kriminal, namun memiliki peran yang lebih aktif dari sekadar menjadi korban kejahatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas representasi-representasi tokoh wanita di dalam serial televisi ini secara lebih mendalam baik secara visual, yang dianalisis melalui teknik pengambilan gambar, serta tekstual, dan melalui narasi cerita ini yang dianalisis melalui dialog yang diucapkan oleh setiap tokoh.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan beberapa kerangka pemikiran atau konsep, di antaranya konstruksi gender pada era Victoria, *femme-fatale* dan karakteristik fiksi kriminal. Sebelum masuk ke pembahasan mengenai konstruksi gender pada era Victoria, penulis akan mendefinisikan gender terlebih dahulu. Sering kali banyak orang salah mengartikan antara jenis kelamin dan gender dan menganggapnya

sebagai dua hal yang sama, namun sebenarnya dua hal ini merupakan dua hal yang berbeda. Menurut *Cultural Studies: A Practical Introduction* definisi gender adalah "a mix of nature and culture, of biology and learned behaviour," (Ryan, 2010:26). Di sisi lain jenis kelamin adalah: "[...] a biological categorization based primarily on reproductive potential," (Eckert&McConnell-Ginet, 2010:1). Melalui kedua definisi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa jenis kelamin merupakan hal yang sudah dibawa manusia sejak lahir. Jenis kelamin merupakan suatu hal yang sifatnya biologis, seperti alat reproduksi ataupun hormon, yang sulit untuk diubah. Berbeda dengan jenis kelamin, gender merupakan keadaan yang dipengaruhi oleh masyarakat. Dengan kata lain, gender adalah stereotipe-stereotipe yang digunakan masyarakat untuk memberi label bahwa ini untuk pria dan itu untuk wanita. Jika dalam jenis kelamin kita mengenal pembagian pria dan wanita, dalam gender pembagian lebih ke arah feminin atau maskulin. Pelabelan feminin dan maskulin itu akan mempengaruhi peran seseorang di dalam masyarakat, atau bisa disebut sebagai konstruksi gender.

Konstruksi gender sudah terbentuk di dalam konteks yang berbeda-beda. Setiap masyarakat memiliki konstruksi gendernya masing-masing yang telah disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Pada penelitian ini penulis akan melihat konstruksi gender pada era Victoria, era di mana *Sherlock Holmes* pertama kali muncul. Pada era Victoria, konstruksi gender yang terjadi adalah wanita dianggap sebagai sosok yang inferior sedangkan pria sebagai sosok superior. Dengan kata lain, pada masa itu ideologi patriarki masih mengakar kuat. Seperti yang dikatakan Danielova (2009), hak wanita pada era Victoria sangat dibatasi. Wanita tidak diperkenankan meninggalkan rumah karena fungsi utama wanita pada masa itu adalah mengurus rumah tangga. Wanita akan dianggap ideal dan sukses apabila ia berhasil memuaskan suaminya dan membahagiakan anak-anaknya. Sebaliknya, wanita dianggap gagal jika ia tidak berhasil membuat anak dan suaminya betah di rumah. Jika seorang suami mencari wanita lain di luar rumah, maka kesalahan akan ditimpakan kepada sang istri karena dianggap tidak bisa memuaskan dan membahagiakan suami. Konstruksi gender seperti itulah yang dapat ditemukan di masyarakat era Victoria. Konstruksi tersebut juga masuk ke dalam karya-karya sastra era Victoria, salah satunya *Sherlock Holmes*.

Selain konstruksi gender era Victoria, penelitian ini juga akan membahas peran wanita lebih lanjut dalam fiksi kriminal dengan menggunakan konsep *femme-fatale* serta **karakteristik fiksi kriminal**. *Femme-fatale* merupakan sebuah karakter wanita dalam film yang didefinisikan sebagai:

"In her book The Femme Fatale: An Erotic Icon Virginia Allen defines the figure as a "woman who lures men into danger, destruction, and even death by means of her overwhelmingly seductive charms" (Hales 225, Allen 2) Far from the passive, innocent females in Doyle and Poe..." (Sroka, 2012: 4)

Dengan kata lain *femme-fatale* merupakan karakter wanita dalam kisah fiksi detektif yang menggunakan kekuatan seksualnya untuk menjatuhkan tokoh utama pria. Walau demikian, kekuatan karakter *femme-fatale* di akhir cerita melemah dan digantikan oleh kekuatan dan kecerdasan detektif yang menjadi tokoh utama, dan biasanya adalah pria.

Pada awalnya, kisah detektif merupakan cerita yang hanya berbicara seputar superioritas pria, khususnya bagaimana seorang pria, yang digambarkan sebagai detektif, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kasus-kasus kriminal yang terjadi (Sroka, 2012). Namun, seiring berjalannya waktu, kemunculan tokoh wanita pun mulai dipertimbangkan, salah satunya sebagai karakter *femme-fatale*. Seperti yang dijelaskan oleh Sroka (2012) berikut ini:

“As with the early fiction, the detective is the sole character able to solve the crime at hand, but as the genre progresses he is indispensable less for his seemingly supernatural powers of deduction and more for his lack of vulnerability to the femme fatale. In a literary sense, the male detective becomes necessary to restore the order of the male patriarchy and subjugate the female, placing her into her archetypical roles. The evolution of this female siren, the femme fatale, in detective literature has a distinct development from the early days of the victim in Poe to the deadly archetype seen in the Chandler and Hammett novels and film noir.” (Sroka, 2012: 1)

Dalam kutipan tersebut, Sroka (2012) menjelaskan bahwa karakter *femme-fatale* sendiri merupakan karakter wanita tambahan yang pada awalnya jarang dimunculkan dalam sebuah kisah detektif, mengingat kisah detektif umumnya menunjukkan pria sebagai satu-satunya tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam sebuah cerita.

Kekalahan *femme-fatale* pada akhir cerita detektif juga tidak terlepas dari **karakteristik cerita detektif** sendiri. Dalam *The Evolution of the Femme Fatale: Female Archetypes from Poe to Chandler*, Sroka (2012) menjelaskan karakteristik cerita detektif merupakan cerita fiksi yang tidak bisa lepas dari dominasi pria. *“The detective is portrayed as the only man for the job. [...]. In literary sense, the male detective becomes necessary to restore the order of the male patriarchy and subjugate the female, placing her into archetypical roles”* (Sroka, 2012: 1). Melalui kalimat yang ditulis oleh Sroka (2012) tersebut, kita dapat mengetahui bahwa salah satu ciri atau karakteristik dari kisah fiksi kriminal, khususnya detektif, adalah menempatkan pria pada posisi yang lebih tinggi dibanding wanita. Selain itu, masih dalam Sroka (2012), ia juga mengatakan bahwa tokoh pria di dalam fiksi kriminal biasanya memegang peranan penting, misalnya sebagai penjahat atau pahlawan sedangkan wanita lebih sering diposisikan sebagai korban yang diakhir cerita diselamatkan oleh si tokoh pria. Konsep karakter *femme-fatale* pada kisah detektif dan nilai-nilai yang ada di dalam kisah detektif ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana representasi wanita yang ada di dalam serial televisi ini mengukuhkan posisi wanita di dalam serial televisi *Sherlock*.

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai peran wanita dalam serial televisi

Sherlock, pengenalan karakter kedua tokoh utama sangat diperlukan. Tokoh pertama yang menjadi bahasan adalah Molly Hooper. Molly Hooper merupakan salah satu tokoh wanita *non-canonical* yang ada di dalam serial televisi *Sherlock*, tetapi peran Molly Hooper dalam serial televisi ini cukup signifikan. Molly Hooper, yang diperankan oleh Louise Brealey, digambarkan sebagai sosok wanita yang berprofesi sebagai ahli patologi di kamar jenazah Rumah Sakit St. Bartholomew. Tokoh Molly Hooper pertama muncul pada episode satu *season* satu (*A Study in Pink*) saat ia sedang menemani Sherlock menganalisis jenazah di kamar jenazah Rumah Sakit St. Bartholomew. Sejak awal kemunculannya di serial ini, penonton sudah dengan jelas mendapat gambaran tentang profesi Molly melalui pakaian yang digunakannya serta keberadaannya yang selalu ada di dalam rumah sakit. Selain itu, interaksi antara Molly Hooper dan Sherlock Holmes di dalam rumah sakit sangat menggambarkan profesi Molly Hooper, di mana Molly selalu menemani Sherlock saat menganalisis jenazah ataupun barang bukti kejahatan di laboratorium rumah sakit. Molly juga tampak sangat mengerti hal-hal yang berkaitan dengan dunia medis, khususnya ilmu patologi, sehingga profesinya sebagai ahli patologi pun sangat jelas terlihat sejak awal kemunculannya.

Hubungan antara Molly Hooper dan Sherlock Holmes bagi penulis merupakan hubungan yang menguntungkan bagi Sherlock Holmes. Sherlock sering mengunjungi rumah sakit tempat Molly bekerja untuk menganalisis jenazah-jenazah yang kasusnya sedang ia selidiki. Akan tetapi, karena Sherlock bukan merupakan staf rumah sakit, ia tidak bisa dengan seandainya keluar masuk ke ruangan tersebut dan melihat jenazah-jenazah korban kejahatan. Oleh karena itu, Sherlock memanfaatkan kedekatannya dengan Molly untuk mendapat akses ke dalam ruangan tersebut dan menyelidiki tubuh para korban. Kedekatan yang terjalin antara Sherlock dan Molly ini ternyata menumbuhkan perasaan suka terhadap Sherlock di dalam diri Molly Hooper. Namun, seperti yang kita ketahui, karakter Sherlock yang disebut-sebut sebagai aseksual yang tidak tertarik pada hubungan asmara, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Lavigne, 2012) membuat Sherlock tidak menganggap Molly lebih dari sekadar teman.

Tokoh berikutnya yang akan dibahas adalah Irene Adler. Irene Adler merupakan tokoh sentral wanita dalam karya asli *Sherlock Holmes* maupun karya-karya adaptasinya. Irene Adler disebut-sebut sebagai wanita yang dicintai oleh Sherlock Holmes. Meskipun dengan jelas Sir Arthur Conan Doyle menuliskannya dalam paragraf awal dalam cerita *A Scandal in Bohemia*:

“To Sherlock Holmes she is always THE woman. I have seldom heard him mention her under any other name. In his eyes she eclipses and predominates the whole of her sex. It was not that he felt any emotion akin to love for Irene Adler. All emotions, and that one particularly, were abhorrent to his cold, precise but admirably balanced mind. He was, I take it, the most perfect reasoning and observing machine that the world has seen, but as a lover he would have placed himself in a false position. He never spoke of the softer passions, save with a gibe and a sneer. They were admirable things for the observer — excellent for drawing the veil from men’s motives and actions. But for the

trained teasoner to admit such intrusions into his own delicate and finely adjusted temperament was to introduce a distracting factor which might throw a doubt upon all his mental results. Grit in a sensitive instrument, or a crack in one of his own high-power lenses, would not be more disturbing than a strong emotion in a nature such as his. And yet there was but one woman to him, and that woman was the late Irene Adler, of dubious and questionable memory.”(Doyle, 1996:3)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pandangan Sherlock Holmes terhadap Irene Adler, atau *The Woman*. Kutipan yang diceritakan dari sudut pandang John Watson tersebut diambil dari cerita *A Scandal in Bohemia* yang terdapat dalam kumpulan kisah *The Adventures and Memoirs of Sherlock Holmes*. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi atau perasaan yang dimiliki oleh Sherlock Holmes kepada Irene Adler bukan merupakan perasaan yang serupa dengan rasa cinta, apalagi Sherlock Holmes digambarkan sebagai sosok aseksual yang mengedepankan logika dibanding perasaan, yang merasa bahwa segala emosi, khususnya rasa cinta merupakan suatu hal yang mengerikan (Doyle, 1996). Walaupun hanya muncul dalam cerita *A Scandal in Bohemia*, peran Irene Adler mendapat tempat khusus di hati para pencinta kisah detektif Sherlock Holmes. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penggemar *Sherlock Holmes* yang selalu menyambungkan kisah cinta Sherlock Holmes dengan Irene Adler, meskipun sebenarnya Irene Adler hanya dikisahkan sebagai sosok wanita yang dikagumi Sherlock Holmes, bukan yang dicintai.

Pada setiap adaptasinya, Irene Adler digambarkan berbeda-beda, sesuai dengan apa yang ada di pikiran sang sutradara dan alur cerita setiap adaptasi yang ada. Akan tetapi, ada satu kesamaan karena tokoh ini biasanya digambarkan sebagai wanita berusia sekitar 30-40 tahunan yang masih cantik dan energik, serta memiliki “kekuatan” atau daya tarik tertentu dalam menghadapi Sherlock Holmes. Di karya adaptasi *Sherlock Holmes* yang terbaru, *Sherlock* BBC (2010), sosok Irene Adler kembali dimunculkan. Irene Adler muncul pada *season* dua serial ini, yaitu dalam episode *A Scandal in Belgravia*, adaptasi dari *A Scandal in Bohemia*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Sherlock* mengadaptasi kisah *Sherlock Holmes* dengan cara yang sedikit berbeda dari adaptasi-adaptasi sebelumnya, karena menggunakan abad ke-21 sebagai latar tempatnya. Hal ini tentunya memberi pengaruh yang sangat besar kepada keseluruhan jalan cerita serta karakterisasi setiap tokoh. Meskipun dasar karakter tokoh tetap mengikuti karya aslinya, terdapat pengembangan karakter dari setiap tokoh, seperti dalam karakter Irene Adler.

Ada perbedaan signifikan antara karakter Irene Adler di karya Sir Arthur Conan Doyle dan serial televisi *Sherlock*. Di dalam cerita *A Scandal in Bohemia*, Irene Adler digambarkan sebagai wanita yang lahir di New Jersey, Amerika Serikat. Ia merupakan mantan penyanyi opera yang sangat terkenal di benua Eropa dan memiliki hubungan khusus dengan *Wilhelm Gottsreich Sigismond von Ormstein, Grand Duke of Cassel-Felstein, and hereditary King of Bohemia*, yang menjadi klien Sherlock Holmes di cerita tersebut.

Berbeda dengan Irene Adler di *A Scandal in Bohemia* yang merupakan mantan penyanyi opera, Irene Adler yang muncul di *Sherlock* berprofesi sebagai *The Dominatrix*. *Dominatrix* sendiri memiliki pengertian: “A woman who controls and hurts her partner during sexual activity to give her partner sexual pleasure,” (Merriam Webster Dictionary, 2014). Dengan kata lain, *Dominatrix* adalah seorang wanita yang memiliki kontrol dan dominasi di dalam hubungan seks dengan pasangannya.

Sejak kemunculan pertamanya di kisah asli *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle, Irene Adler telah digambarkan sebagai wanita kuat, cerdas, dan licik yang dapat menundukkan Sherlock Holmes. Meskipun karakter Irene Adler telah banyak mengalami perkembangan di serial televisi *Sherlock*, posisinya terhadap Sherlock Holmes tetap sama, seperti yang dikatakan oleh Irene Adler kepada Sherlock di dalam *A Scandal in Belgravia*, “This is how I want you to remember me. The woman who beat you.” Dari kutipan kalimat yang diucapkan oleh Irene Adler tersebut, penonton dapat menyimpulkan bahwa Irene Adler memiliki kekuatan yang dapat menundukkan Sherlock Holmes. Hal tersebut menjadi salah satu bagian pembahasan dalam penelitian ini.

WANITA DAN KRIMINALITAS

Sebagai serial detektif, tentunya serial televisi *Sherlock* sangat dekat dengan dunia kriminalitas. Kriminalitas menjadi bagian kehidupan sehari-hari yang direpresentasikan dalam serial ini. Setiap hari, bahkan setiap jam pasti ada kasus terbaru yang harus dihadapi oleh Sherlock dan John Watson. Cerita-cerita bergenre detektif disebut-disebut sebagai film pria karena mengandung banyak unsur kriminalitas yang identik dengan dunia pria. “[...] nineteenth-century detective fiction is generally considered to have been written by men, for men, and about men,” hal tersebut dikatakan oleh Danielova (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Victorian Women and Their Representation in Selected Sherlock Holmes Stories*. Meskipun demikian, pada dasarnya di setiap cerita detektif maupun cerita-cerita yang mengangkat tema kriminalitas pasti akan ada sosok wanita, begitu pula di dalam kisah *Sherlock Holmes* baik karya asli Sir Arthur Conan Doyle maupun karya-karya adaptasinya seperti *Sherlock* BBC.

Di dalam isu wanita dan kriminalitas wanita digambarkan sebagai korban dari kriminalitas tersebut. Seperti yang dijelaskan Aviram (2011) di dalam penelitiannya yang berjudul “*Dainty Hands: Perceptions of Women and Crime in Sherlock Holmes Stories*” berikut ini: “Over time, women were more often portrayed as victims rather than criminals, particularly for typically feminine offenses such as poisoning, infanticide, and child murder,” (Aviram, 2011). Melalui kalimat tersebut, Aviram (2011) berusaha mengatakan bahwa dari masa ke masa, wanita di dalam cerita bergenre kriminal, seperti kisah detektif, selalu digambarkan sebagai korban dibanding sebagai pelaku. Lagi-lagi, dengan menjadikan wanita sebagai korban, wanita ditempatkan sebagai sosok yang lemah. Terlebih lagi, para penjahat yang

dimunculkan biasanya berjenis kelamin laki-laki. Penggambaran seperti ini semakin memantapkan posisi pria sebagai makhluk superior.

Dalam pembahasan wanita dan kriminalitas, penulis mencoba membahas posisi wanita dalam kriminalitas dengan menggunakan labelisasi peran di antara para tokoh. Labelisasi ini ditentukan berdasarkan hubungannya dengan Sherlock saat menangani kasus kriminal:

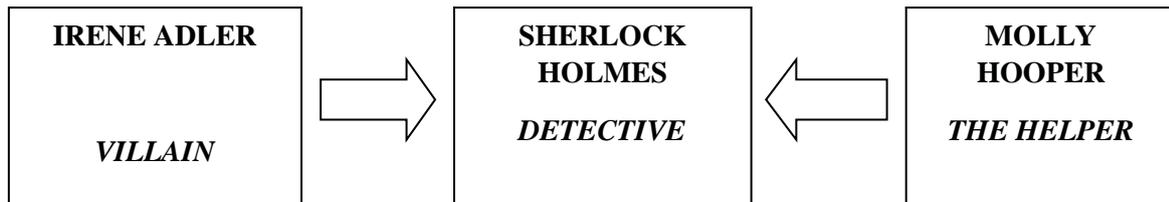


Diagram 1: Labelisasi peran di antara para tokoh

Bagan di atas merupakan gambaran dari labelisasi yang penulis gunakan untuk membahas peran wanita dalam dunia kriminalitas di serial televisi *Sherlock*. Sebagai seorang detektif, Sherlock membutuhkan dua sosok yang sangat penting, yaitu penjahat dan penolong, karena tanpa dua sosok ini kerja Sherlock sebagai detektif tidak akan optimal.

Pada peranan wanita dalam ruang kriminalitas yang dihadapi oleh Sherlock Holmes, Irene Adler dijadikan sebagai simbol *villain*. Hal ini didukung oleh kenyataan di mana Irene Adler memang "musuh" dari Sherlock Holmes yang muncul pada episode *A Scandal in Belgravia*. Selain itu, di dalam *A Scandal in Belgravia* Irene Adler memang diceritakan sebagai seorang wanita yang berusaha memeras keluarga kerajaan dengan menggunakan foto rahasia yang ia simpan di dalam telepon genggamnya demi kepentingan pribadinya. Simbol musuh dalam diri Irene Adler memberikan indikasi bahwa Irene Adler merupakan sosok yang kuat dan berani. Hal ini memang benar adanya. Irene Adler merupakan sosok wanita yang kuat, berani, dan licik. Ciri-ciri yang ada pada diri dan jiwa seorang musuh dapat ditemukan dalam diri Irene Adler.

Selain itu, keinginan Irene Adler untuk menundukkan Sherlock menjadi bukti lain bahwa adanya jiwa musuh dalam diri Irene Adler. "*This is how I want you to remember me. The woman who beat you,*" (*A Scandal in Belgravia*). Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh Irene Adler saat berhasil menjatuhkan Sherlock dengan suntikan yang membuat Sherlock tidak sadarkan diri. Melalui kalimat tersebut, Irene Adler dengan jelas menyatakan keinginannya untuk mengalahkan Sherlock Holmes. Hal ini semakin membuktikan adanya karakter *villain* dalam karakter Irene Adler.



Gambar 1: Irene Adler berhasil menjatuhkan Sherlock Holmes

Bukti valid lainnya bahwa Irene Adler merupakan musuh dari Sherlock Holmes adalah adanya hubungan antara Irene Adler dengan musuh abadi Sherlock, Jim Moriarty. Sebelumnya Sherlock tidak menyadari bahwa dua orang tersebut saling mengenal, namun saat Irene Adler menyebut nama Moriarty "I can't take all credit. I had a bit of help. Oh, Jim Moriarty sends his love (to Sherlock)," (*A Scandal in Belgravia*). Sherlock terlihat kaget begitu mengetahui mereka saling mengenal. Jim Moriarty membantu Irene Adler dalam skandalnya dengan anggota keluarga kerajaan Inggris. Bagi penulis, hal-hal tersebut di atas dapat menjadi bukti kuat untuk memberi label *villain* pada diri Irene Adler. Selain karakter *the villain*, seperti yang telah digambarkan pada diagram 1, penulis memberikan label lain, *the helper*, terhadap satu tokoh wanita lainnya yaitu Molly Hooper.

Berdasarkan cerita asli *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle, John Watson menjadi satu-satunya *partner* Sherlock dalam menangani kasus kriminal. Akan tetapi, di dalam setiap karya adaptasinya terdapat pengembangan-pengembangan karakter yang menyebabkan adanya bantuan dari pihak lain bagi Sherlock untuk mengani kasus-kasus kriminal. Di dalam serial televisi *Sherlock*, penonton diperkenalkan dengan sesosok wanita yang merupakan ahli patologi, yaitu Molly Hooper. Meskipun John Watson tetap dijadikan sebagai *partner* kerja Sherlock Holmes, Molly Hooper dimunculkan pula sebagai sosok penolong Sherlock dalam penyelidikan kasus-kasus kriminal yang ia hadapi.

Pemilihan Molly Hooper sebagai simbol *the helper* dalam subbab ini bukan tanpa alasan. Banyak momen-momen di mana Sherlock membutuhkan bantuan dan Molly merupakan orang pertama yang ia hubungi. Seperti yang telah penulis jelaskan di subbab penokohan Molly Hooper, Sherlock Holmes sering terkesan memanfaatkan kedekatannya dengan Molly untuk mendapatkan akses masuk ke dalam ruang jenazah Rumah Sakit St. Bartholomew. Selain itu Sherlock juga sering menggunakan ruang laboratorium rumah sakit tersebut untuk menganalisis data-data yang ia butuhkan dalam menyelidiki kasus kriminal. Semua akses yang ia dapat untuk masuk ke dalam

ruangan-ruangan tertentu di rumah sakit Bartholomew merupakan bantuan dari Molly Hooper.

Selain akses untuk masuk ke dalam rumah sakit, masih banyak momen-momen di mana Molly sangat dibutuhkan oleh Sherlock Holmes, dan bak malaikat, Molly Hooper selalu ada untuk membantu Sherlock Holmes. Contoh lainnya adalah saat Sherlock ditembak oleh Mary Watson pada episode *His Last Vow*. Untuk tetap bertahan sadar setelah ditembak, Molly memberi beberapa teknik yang dapat digunakan oleh Sherlock. Walaupun Molly tidak ada di tempat kejadian saat Sherlock ditembak, namun Molly ada di pikiran Sherlock dan menjelaskan bagaimana cara untuk tetap sadar dan fokus setelah badannya tertembak



Gambar 2: Molly mengarahkan Sherlock agar tetap fokus setelah tertembak

Dari pelabelan *villain* dan *the helper* yang penulis berikan kepada Irene Adler dan Molly Hooper dapat disimpulkan bahwa peran dan representasi wanita dalam cerita-cerita berbau kriminalitas saat ini tidak sebatas sebagai korban semata. Meskipun di dalam serial televisi *Sherlock* wanita belum dijadikan sebagai tokoh sentral dalam menanggulangi masalah kriminalitas, karena dominasi masih dipegang oleh Sherlock Holmes, sesuai analisis penulis, wanita digambarkan lebih aktif, lebih signifikan, dan lebih dinamis dalam serial ini dengan menjadikannya sebagai musuh dan sosok penolong yang dibutuhkan oleh tokoh sentral.

AMBIVALENSI PENOKOHAN TOKOH WANITA DALAM *SHERLOCK* BBC (2010)

Akan tetapi, pada akhir cerita penulis mendapatkan adanya perubahan peran dan posisi tokoh dalam hubungannya dengan kasus kriminalitas yang diselesaikan oleh Sherlock Holmes, khususnya dialami oleh Irene Adler. Sepanjang 80 menit cerita di episode *A Scandal in Belgravia* penonton diajak berpikir bahwa Sherlock menjadi sosok yang lemah jika dibanding dengan Irene Adler. Uniknya, posisi tersebut mengalami perubahan di ujung cerita. Sejak menit ke-80 hingga akhir episode, terjadi perubahan relasi kuasa di antara Sherlock dan Irene Adler, di mana Sherlock, sesuai hakikat

pria, mengambil kuasa atas Irene Adler sehingga posisi yang terjadi adalah Sherlock sebagai superior dan Irene menjadi inferior. Perubahan posisi ini terjadi pada menit ke-80 saat Sherlock berhasil menebak kode telepon genggam Irene Adler yang selama ini ia cari tahu,

Irene : "Oh dear, God. Look at the poor man. You don't actually think I was interested in you? Why? Because you're The Great Sherlock Holmes, the clever detective in the funny hat?"
Sherlock: "No. (whispering and holding Irene's hand) because I took your pulse. Elevated. Your pupils dilated.
(A Scandal in Belgravia (S02E01) 01:20:15-01:20:55)

Setelah mendengar perkataan Sherlock tersebut, ekspresi Irene Adler pun berubah. Ekspresi yang tadinya selalu menyunggingkan senyum kebanggaan atas superioritasnya perlahan memudar sehingga ia terlihat lemah. Kelemahan tersebut muncul ditandai dengan tangisannya, suatu hal yang tidak pernah ia lakukan saat masih memiliki kuasa atas Sherlock.



Gambar 3: Reaksi Irene Adler ketika Sherlock berhasil membuka kode di telepon genggamnya

Selain tangisan tersebut, setelah membuka kode telepon genggam milik Irene Adler, Sherlock menunjukkan superioritasnya melalui:

Sherlock : "If you're feeling kind, lock her up, otherwise let her go. I doubt she'll survive long without her "protection"."
Irene : "Are you expecting me to beg?"
Sherlock : "Yes."
Irene : "Please. You're right. I won't even last six months."
(A Scandal in Belgravia (S02E01) 01:22:00-01:22:18)

Dengan memohonnya Irene kepada Sherlock, maka Irene secara tidak langsung telah mengakui bahwa dirinya tidak lagi menjadi sosok yang superior atas Sherlock. Hal yang terjadi malah sebaliknya, Sherlock yang menjadi sosok superior atas diri Irene Adler.



Gambar 4: Kode telepon genggam Irene Adler, *I am Sherlocked*.

Kode yang digunakan oleh Irene Adler untuk melindungi telepon genggamnya berbunyi “*I am Sherlocked*”. Menurut penulis, kode tersebut juga merupakan salah satu tanda bahwa Irene Adler sebenarnya sejak awal telah tersubordinasi oleh sosok Sherlock Holmes, namun berkat kecerdasannya Irene berhasil menutupi itu semua dan membuat penonton berpikir seakan-akan ia lah yang menjadi sosok superior atas Sherlock Holmes. Selain itu, di akhir cerita baru terungkap bahwa kata *protection* yang sering digunakan oleh Irene Adler untuk menyebut telepon genggamnya ternyata merujuk pada diri Sherlock Holmes. Dengan demikian, Irene Adler menganggap Sherlock Holmes sebagai pelindungnya. Hal ini menunjukkan bahwa sepintar dan secerdas apapun Irene Adler, ternyata ia membutuhkan sosok pria secerdas Sherlock Holmes untuk melindungi dirinya.

Selain karena karakteristik fiksi kriminal yang memang lebih cenderung memposisikan pria sebagai pihak yang dominan, kekalahan Irene Adler juga berkaitan dengan karakteristik lain dari *femme-fatale*, yaitu: “*Ultimately the femme-fatale is defeated by the male detective’s use of intellect and adherence to a certain code of honor,*” (Sroka, 2012:10). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa salah satu ciri dari *femme-fatale* adalah kekalahan si tokoh wanita pada akhir cerita oleh protagonis pria, dalam hal ini detektif, dengan menggunakan intelektualnya. Dengan demikian, ketika karakter Irene berhasil dikalahkan oleh Sherlock, kita dapat mengategorikannya sebagai karakter *femme-fatale*.

Pada akhir cerita, Irene Adler diceritakan ditangkap oleh sekelompok teroris di Karachi, Pakistan. Informasi mengenai penangkapan Irene Adler ini didapat melalui Mycroft Holmes yang menceritakannya kepada John Watson, dengan catatan mereka tidak akan memberi tahu penangkapan ini kepada Sherlock Holmes melainkan mengubah ceritanya. Di Karachi, Irene Adler digambarkan akan dihukum mati dengan cara pemenggalan kepala



Gambar 5: Irene Adler ditangkap oleh pasukan teroris

Di detik-detik terakhir pemenggalan Irene Adler, ia menyempatkan diri untuk memberi pesan terakhir kepada Sherlock Holmes melalui sebuah pesan singkat yang berbunyi "*Goodbye Mr. Holmes.*" Namun, tiba-tiba terdengar bunyi desahan Irene Adler yang merupakan nada dering pesan singkat pada telepon genggam Sherlock Holmes. Setelah Irene Adler menyadari bunyi tersebut, ia langsung membuka matanya dan ternyata seorang algojo yang berdiri di sampingnya lengkap dengan pedang untuk melakukan eksekusi adalah Sherlock Holmes. Sehingga pada akhirnya Irene Adler tidak jadi dieksekusi. Adegan ini semakin memperkuat bukti bahwa Irene Adler membutuhkan bantuan dan perlindungan Sherlock Holmes. Meskipun di awal cerita sosok *The Woman* sangat terlihat kuat dan dominan, pada akhirnya serial TV ini memberi gambaran bahwa sekuat apapun tokoh wanita, pada akhirnya tetap membutuhkan tokoh pria untuk melindunginya.

Dalam menjelaskan perubahan peran tersebut, penulis menggunakan labelisasi peran yang sebelumnya juga digunakan pada subbab wanita dan kriminalitas. Pada diagram 1, penulis telah menggambarkan bagaimana peran ketiga tokoh yang menjadi bahasan pada penelitian kali ini, Sherlock Holmes, Irene Adler, dan Molly Hooper, dalam hubungannya dengan kasus-kasus yang sedang dihadapi oleh Sherlock Holmes. Berdasarkan diagram tersebut, penulis memberikan label *villain* kepada Irene Adler, *the detective* kepada Sherlock Holmes, dan *the helper* kepada Molly Hooper. Labelisasi tersebut terlihat sejak awal cerita sampai terjadi perubahan posisi dan dominasi antara tokoh pria dan tokoh wanita seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Setelah terjadi perubahan, khususnya yang terjadi pada hubungan Irene Adler dan Sherlock Holmes pada menit ke-80 episode *A Scandal in Belgravia*, peran yang dimiliki oleh Irene Adler juga berubah. Perubahannya dapat digambarkan sebagai berikut:

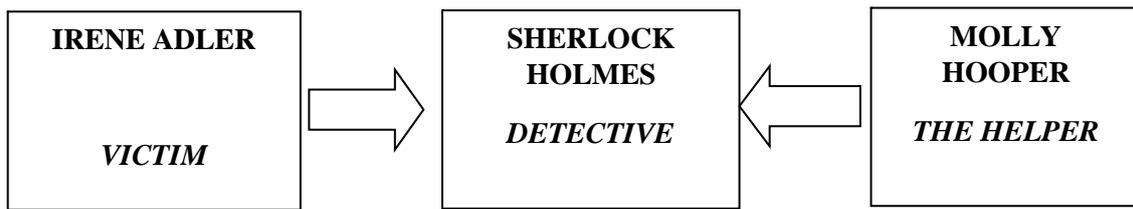


Diagram 2: Perubahan labelisasi peran

Melalui diagram tersebut dapat dilihat bagaimana karakter Irene Adler yang sebelumnya berperan sebagai *villain* atau musuh dari Sherlock Holmes, berubah peran dan posisinya menjadi *victim* atau korban yang diselamatkan oleh tokoh utama pria, Sherlock Holmes. Berkebalikan dengan Irene yang mengalami perubahan peran, karakter Molly Hooper tetap digambarkan sebagai sosok *the helper* atau penolong bagi Sherlock Holmes.

KESIMPULAN: PENGUKUHAN KARAKTERISTIK FIKSI KRIMINAL DALAM *SHERLOCK* BBC (2010)

Karakteristik paling mendasar dari fiksi kriminal dalam serial televisi ini adalah dominasi tokoh utama pria, Sherlock Holmes, terhadap tokoh-tokoh wanita. Salah satu ciri dari sistem patriarki dalam masyarakat adalah adanya dominasi pria atas wanita (Asiyanbola, 2005:3). Dengan adanya dominasi tersebut, pria dijadikan sebagai sosok superior dan sebaliknya, wanita menjadi sosok inferior. Pada awal cerita, seperti yang dijelaskan pada subbab pertama, tokoh wanita pada beberapa adegan digambarkan memiliki posisi yang lebih tinggi dari Sherlock Holmes, khususnya Irene Adler.

Karakteristik fiksi kriminal dalam serial ini mulai terlihat jelas pada akhir episode *A Scandal in Belgravia* di saat kuasa atau dominasi Irene Adler atas Sherlock mulai melemah. Adegan ini ditandai dengan keberhasilan Sherlock menebak kode telepon genggam Irene Adler. Sejak adegan tersebut terjadi hingga episode ini berakhir posisi Irene Adler sudah tidak lagi menjadi sosok yang mendominasi Sherlock Holmes, melainkan berubah menjadi sosok yang terdominasi oleh kuasa Sherlock Holmes. Perubahan posisi yang terjadi antara Irene Adler dan Sherlock Holmes merupakan sebuah bukti bahwa Irene Adler adalah karakter *femme-fatale* pada serial ini. *Femme-fatale* merupakan tokoh wanita di dalam cerita bergenre kriminal yang mencoba menjatuhkan tokoh pria dengan kekuatan seksualnya, namun pada akhir cerita karakter *femme-fatale* selalu dijadikan sosok yang akhirnya dikalahkan oleh kemampuan sang detektif. Ideologi patriarki juga membentuk sebuah tatanan khusus di dalam kisah-kisah fiksi kriminal di mana tokoh protagonis pria di akhir cerita dijadikan sebagai seorang penyelamat. Hal ini juga

dapat ditemukan dalam serial televisi ini saat Sherlock Holmes menyelamatkan Irene Adler di Karachi.

Namun, pada hubungan antara Sherlock Holmes dan Molly Hooper, tidak tampak perubahan yang terjadi seperti halnya dengan Irene Adler. Hal ini dikarenakan oleh posisi Molly Hooper yang tetap menjadi *the helper*. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Molly Hooper bukan merupakan karakter *femme-fatale* dalam kisah ini.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi patriarki masih dimunculkan dalam serial televisi ini. Meskipun serial ini mengambil latar waktu yang berbeda dari karya asli Sir Arthur Conan Doyle, nyatanya ideologi patriarki masih menjadi salah satu aspek yang dipertahankan dalam serial televisi *Sherlock*. Meskipun latar belakang budaya antara era Victoria (*Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle) dan era modern (serial televisi *Sherlock*) pastinya mengalami perubahan, namun patriarki memang masih mengakar kuat dalam masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, meskipun porsi diperkecil dan tidak seimplisit dalam karya aslinya, ideologi patriarki tetap dimunculkan dalam serial televisi ini.

DAFTAR ACUAN

Alexander, M.L. (2010). *Detective Fiction: From Victorian Sleuths to The Present*. Virginia: Recorded Books, LLC.

Asiyanbola, A.R. (2005). *Patriarchy, male dominance, the role and women empowerment in Nigeria*. Artikel dipresentasikan di International Union for the Scientific Study of Population (IUSSP/UIESP) XXV. Prancis. Diambil dari http://demoscope.ru/weekly/knigi/tours_2005/papers/iussp2005s50005.pdf. Diakses 19 Mei 2014.

Aviram, H. (2011). *Dainty Hands: Perceptions of Women and Crime in Sherlock Holmes Stories*, dalam *22 Hasting's Women's L.J.223*. Diambil dari http://repository.uchastings.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=faculty_scholarship. Diakses 18 Maret 2014.

"Canon." (n.d.) <http://www.merriam-webster.com/dictionary/canon>, diakses 18 Juni 2014.

Danielova, K. (2009). *Victorian Women and Their Representation in Selected Sherlock Holmes Stories*. Skripsi English American Studies, Masaryk University. Diambil dari http://is.muni.cz/th/361654/ff_b/Thesis.pdf. Diakses 5 Maret 2014.

"Dominatrix." (n.d.) <http://www.merriam-webster.com/dictionary/canon>, diakses 4 April 2014.

Doyle, A.C. (1996). *A Scandal in Bohemia*, dalam *The Adventures and Memoirs of Sherlock Holmes*. London: Wordsworth Classics.

Eckert, P dan McConnell-Ginet, S. (2010). *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.

Johnson, A.G. (2005). Patriarchy, The System, dalam *The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy*. Philadelphia: Temple University Press.

Lavigne, C. (2012). The Noble Bachelor and the Crooked Man, dalam Porter, Lynette (Ed). *Sherlock Holmes: For The 21st Century*. London: McFarland & Company, Inc., Publishers.

Porter, L. (2012). *Sherlock Holmes: For The 21st Century*. London: McFarland & Company, Inc., Publishers.

Ryan, M. (2010). *Cultural Studies: A Practical Introduction*. West Sussex: Willey-Blackwell.

Sherlock. (2010-sekarang). Sutradara: Paul McGuigan, et.al. Eksekutif produser: Mark Gatiss, Steven Moffat, dan Beryl Vertue. Produser: Sue Vertue dan Elaine Cameron. Disiarkan oleh BBC One. Tanggal rilis: 25 Juli 2010

Sroka, G. (2012). *The Evolution of the Femme Fatale: Female Archetypes from Poe to Chandler*. Skripsi Sastra Inggris, The Pennsylvania State University. Diambil dari http://ginnellesroka.weebly.com/uploads/1/1/2/0/11202401/detective_fiction-femme_fatale.pdf. Diakses 22 Mei 2014.